

## Perilaku Interaksi Sosial Siswa: Analisis Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme di SMKI Sunan Muria Pesawaran

Isti Mutiara Rengganis<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

\*Email: [nrazizahzizah06@gmail.com](mailto:nrazizahzizah06@gmail.com)

### Histori Artikel:

Diajukan:  
22/06/2026

Diterima:  
27/06/2026

Diterbitkan:  
28/06/2026

### Abstract

*This study aims to analyze students' social interaction behavior in constructivist-based learning at SMKI Sunan Muria Pesawaran. The study employed a descriptive qualitative approach. The research population consisted of all students at SMKI Sunan Muria Pesawaran, while the participants were selected using purposive sampling, including an Aqidah Akhlak teacher, the Vice Principal for Curriculum Affairs, and two eleventh-grade students as the primary sources of information. The research instruments consisted of observation guidelines, interview guidelines, and supporting documentation. Data were collected through classroom observations, structured interviews, and document analysis. The data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that constructivist-based learning promotes more active social interaction between teachers and students through discussion, question-and-answer sessions, collaborative activities, and joint problem-solving. The implementation of constructivist learning theory also encourages students to become more active, critical, and responsible for their own learning process. However, the study found that peer interaction among students has not yet reached its full potential, as some students still lack the confidence to express their opinions and actively participate in group discussions. Therefore, more collaborative instructional strategies are needed to enhance the quality of students' social interactions during the learning process.*

**Keywords:** *Social Interaction, Constructivism, Active Learning.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku interaksi sosial siswa dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme di SMKI Sunan Muria Pesawaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian mencakup seluruh siswa di SMKI Sunan Muria Pesawaran, sedangkan sampel ditentukan dengan cara purposive sampling yang terdiri dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Wakil Kepala Sekolah yang membidangi kurikulum, dan dua siswa kelas XI sebagai sumber informasi dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumen pendukung. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu membentuk interaksi sosial yang lebih aktif antara guru dan peserta didik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, kerja sama, dan pemecahan masalah secara bersama. Penerapan teori belajar konstruktivisme juga mendorong siswa menjadi lebih aktif, kritis, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa interaksi antar peserta didik masih belum optimal karena sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kolaboratif untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** interaksi sosial, konstruktivisme, pembelajaran aktif

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam proses pembelajaran, interaksi sosial memiliki posisi penting karena melalui interaksi tersebut peserta didik dapat belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun kemampuan komunikasi secara aktif. Karakteristik peserta didik, termasuk kemampuan sosial dan latar belakang belajar, menjadi faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran sehingga guru perlu menciptakan suasana belajar yang efektif dan interaktif (Sari, 2022).

Perkembangan pendidikan modern mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Dalam konteks tersebut, teori belajar konstruktivisme menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami suatu konsep (Lestari, 2024).

Pembelajaran berbasis konstruktivisme memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah secara bersama. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, dan komunikasi interpersonal. Pembelajaran konstruktivisme juga mampu

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Ndaru, 2021).

Interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan penerapan teori konstruktivisme. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang saling memengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sosial. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial dapat terlihat melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, dan aktivitas kolaboratif lainnya. Interaksi sosial yang baik mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang berlangsung secara konvensional dengan dominasi guru sebagai pusat pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cenderung pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan minim melakukan interaksi sosial dengan teman sekelasnya. Situasi ini juga ditemukan di SMKI Sunan Muria Pesawaran, khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan pada tanggal 18 September 2025 di kelas XI SMKI Sunan Muria Pesawaran, dari 24 siswa yang mengikuti pelajaran Akidah Akhlak, hanya sekitar 4 siswa yang aktif bertanya atau memberikan tanggapan. Kebanyakan siswa lebih suka mendengarkan penjelasan dari guru, sedangkan diskusi antar siswa belum terlaksana dengan baik. Kondisi itu menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa dalam proses belajar masih tergolong kurang.

Minimnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran dapat berdampak terhadap rendahnya kemampuan komunikasi, kerja sama, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Padahal, keterampilan sosial menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman dan dunia kerja. Pendekatan konstruktivisme dipandang mampu menjadi solusi dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan kolaboratif (Nerita, 2023).

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter dan perilaku sosial peserta didik. Interaksi sosial yang baik dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kerja sama, empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Oleh karena itu, penerapan teori belajar konstruktivisme diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif sekaligus meningkatkan kualitas interaksi sosial peserta didik.

Penelitian tentang teori belajar konstruktivisme sudah banyak dilakukan di berbagai tingkat pendidikan. Penelitian oleh Lestari (2024), Kukuh Masgumelar Ndaru (2021), dan Nerita (2023) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan konstruktivisme berdampak positif pada peningkatan hasil belajar, pemahaman konsep, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir siswa. Seperti penelitian Nurlita (2025) yang menekankan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik melalui proses belajar yang lebih aktif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bisa disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada peningkatan hasil belajar dan aspek kognitif siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada analisis cara siswa berinteraksi sosial sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMKI Sunan Muria Pesawaran. Penelitian yang secara khusus membahas perilaku interaksi sosial siswa dalam perspektif teori belajar konstruktivisme, khususnya di sekolah Islam kejuruan, masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku interaksi sosial siswa dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme di SMKI Sunan Muria Pesawaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis perilaku interaksi sosial siswa dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan terhadap perilaku, interaksi, dan pengalaman subjek penelitian dalam lingkungan alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam tentang suatu fenomena dengan cara mengamati, melakukan wawancara, dan mencatat berbagai dokumen terkait. Oleh karena itu, penelitian deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan perilaku interaksi sosial siswa dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme di SMKI Sunan Muria Pesawaran secara langsung berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. (Baharudin & Azizah, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMKI Sunan Muria Pesawaran yang berlokasi di Desa Cilimus, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada temuan awal bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut masih menunjukkan rendahnya interaksi sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap informan penelitian, yaitu guru Akidah Akhlak, waka kurikulum, dan peserta didik kelas XI. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip, buku, jurnal ilmiah, serta berbagai referensi yang berkaitan dengan teori konstruktivisme dan interaksi sosial dalam pembelajaran (Sari, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan bentuk interaksi sosial peserta didik di dalam kelas. Observasi dilakukan secara langsung pada tanggal 18 September 2025, saat proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung di kelas XI SMKI Sunan Muria Pesawaran. Observasi dilakukan dalam satu pertemuan dengan memperhatikan kegiatan belajar, komunikasi antara guru dan siswa, serta hubungan siswa satu sama lain selama proses belajar berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai penerapan pembelajaran konstruktivisme serta perilaku interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk meminimalkan bias saat wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang sudah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian, menanyakan pertanyaan yang sama kepada semua sumber informasi sesuai peran mereka, serta membandingkan hasil wawancara dengan data dari observasi dan dokumen lainnya agar informasi yang diperoleh bisa saling memperkuat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto kegiatan, arsip sekolah, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2024).

Untuk meminimalkan kesan subjektif saat wawancara, peneliti menggunakan panduan yang sudah disusun sesuai dengan tujuan penelitian, bertanya dengan pertanyaan yang sama kepada semua sumber informasi sesuai peran masing-masing, serta membandingkan jawaban dari wawancara dengan data dari pengamatan dan dokumen lain agar informasi yang didapatkan menjadi lebih akurat dan saling mendukung. (Fauzy, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung (Rijali, 2018).

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipercaya (Susanto & Jailani, 2023).

## Hasil dan Pembahasan

### a. Perilaku Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Kode Data	Sumber Data	Temuan	Keterangan
OBS-01	Observasi	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam kelompok.	Peran guru dalam pembelajaran konstruktivisme
OBS-02	Observasi	Peserta didik saling bertukar pendapat saat menyelesaikan tugas kelompok.	Interaksi antarpeserta didik
WG-01	Wawancara Guru	Guru memfasilitasi peserta didik agar aktif bertanya dan menyampaikan pendapat mereka.	Penerapan konstruktivisme
WPD-01	Wawancara Peserta Didik	Peserta didik merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya saat belajar dalam kelompok.	Perubahan perilaku interaksi sosial

DOC-01	Dokumentasi	  	Penguat temuan
--------	-------------	---	----------------

Berdasarkan hasil reduksi dan kategorisasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan empat kategori utama, yaitu: (1) peran guru dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, (2) interaksi antarpeserta didik, (3) penerapan pembelajaran konstruktivisme, dan (4) perubahan perilaku interaksi sosial peserta didik. Kategori-kategori tersebut menjadi dasar dalam membuat analisis hasil penelitian yang dijelaskan pada bagian berikutnya.

Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis konstruktivisme yang diterapkan di SMKI Sunan Muria Pesawaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Hal itu bisa dilihat dari aktivitas seperti diskusi kelompok, tanya jawab, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi pembelajaran, tetapi juga mengalami perubahan dalam cara berinteraksi sosial. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian dalam berkomunikasi, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, serta sikap saling menghargai pendapat teman.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Akidah Akhlak, Novan Aditia Pratama, S.Ag., yang menyatakan bahwa guru berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak melalui keteladanan serta membimbing peserta didik sesuai dengan karakter masing-masing. Guru mengungkapkan:

"Setiap anak berbeda cara berpikir dan berbeda cara belajar. Saya sebagai guru Akidah Akhlak memberikan arahan, ceramah, dan nasihat kepada anak-anak secara individu agar mereka lebih fokus. Guru harus mencontohkan terlebih dahulu akhlak yang baik, karena anak-anak melihat guru terlebih dahulu, kemudian mereka akan mengikuti."

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa peserta didik yang masih pasif dimotivasi untuk lebih terlibat dalam interaksi dengan memberikan bimbingan secara langsung. Guru menyatakan:

"Siswa dipanggil, dibicarakan baik-baik bahwa kamu harus berteman. Jika tidak berteman pasti akan merasakan kesepian, karena kita membutuhkan orang lain. Kita harus berteman dengan baik, belajar bersama, dan menghafal bersama."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk dapat membangun interaksi sosial yang positif melalui contoh teladan, komunikasi yang baik, dan pembiasaan dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan salah satu peserta didik, Akbar, yang menyatakan:

"Seru, jadi bisa tukeran pikiran dengan teman dan tidak cuma mendengarkan guru saja."

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

"Awalnya grogi, akan tetapi lama-lama jadi pede dengan berbicara di depan teman-teman."

Selain itu, peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran kelompok membantu menumbuhkan sikap saling menghargai dan tanggung jawab.

*"Jadi lebih belajar buat menghargai walaupun pendapat berbeda-beda."*

*"Jadi belajar tanggung jawab sama tugas masing-masing dan harus jujur waktu diskusi."*

Dari hasil pengamatan dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis konstruktivisme memengaruhi perubahan cara peserta didik berinteraksi sosial. Kegiatan seperti berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, menyampaikan pendapat, serta bimbingan dari guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara aktif dengan berinteraksi dalam lingkungan belajarnya. Dengan demikian, menerapkan teori konstruktivisme tidak hanya membantu siswa memahami materi Akidah Akhlak dengan lebih baik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sosial mereka, seperti meningkatkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, memiliki rasa tanggung jawab, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Implikasi Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Siswa**

Interaksi sosial dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme memberikan implikasi yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa di SMKI Sunan Muria Pesawaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peserta didik yang aktif berinteraksi selama pembelajaran cenderung lebih mudah memahami materi dibandingkan siswa yang pasif. Aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, dan tanya jawab membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih luas karena mereka dapat saling bertukar informasi dan pengalaman belajar.

Pembelajaran konstruktivisme mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses berpikir dan interaksi sosial. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga belajar melalui pengalaman dan komunikasi dengan teman sekelasnya. Kondisi ini membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Menurut Ndaru (2021), pembelajaran konstruktivisme mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam diskusi kelompok memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjelaskan kembali materi pembelajaran. Mereka juga terlihat lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat maupun menjawab pertanyaan dari guru. Interaksi sosial yang terjalin selama pembelajaran

membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Selain meningkatkan pemahaman materi, interaksi sosial juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik. Melalui pembelajaran kelompok, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Sikap toleransi dan tanggung jawab juga mulai terlihat dalam proses pembelajaran ketika peserta didik saling membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan memahami materi.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa hasil belajar beberapa peserta didik masih belum optimal akibat rendahnya partisipasi dalam interaksi sosial. Peserta didik yang pasif cenderung mengalami kesulitan memahami materi karena kurang terlibat dalam proses diskusi dan aktivitas pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran konstruktivisme sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

Interaksi sosial yang baik dalam pembelajaran juga berdampak pada meningkatnya motivasi belajar peserta didik. Suasana kelas yang aktif dan komunikatif membuat peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut membantu mengurangi rasa takut dan malu ketika menyampaikan pendapat di depan kelas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis konstruktivisme tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lestari (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran konstruktivisme perlu terus dikembangkan agar interaksi sosial siswa dapat meningkat dan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Tabel 1.3 Data Tenaga Pendidikan SMKI Sunan Muria, Pesawaran.

No	Nama	Jabatan
----	------	---------

1	Julindo Padriansyah, S.Pd., G.r	Kepala Sekolah
2	Taufik Hidayat, S.Pd	Waka Kurikulum
3	Ilham Jaya Kusuma, S.Pd	Waka Kesiswaan
4	Andriani, S.Pd, Gr	Tu / Sekertaris
5	Nur Laila, S. Pd, M. Pd, Gr	Bendahara
6	Novan Aditia Pratama, S.Ag	Waka Humas
7	Eka Ayu Oktavia, S.Pd., G.r	Guru Bahasa Inggris
8	Charitsata Maula, S. Pd	Guru KJD
9	Oksa Priatmiasih, S.Pd. Gr	Guru Produktif ATPH
10	Mirza Ariantoni, S.E	Guru Pkwu
11	Ismawati, S.E	Guru Pkwu
12	Salim	Guru PMSM
13	Oktavia Nilawati, S. Kom. Mm	Guru TKJ
14	Saputri Mulyani, S.Ak	Guru Matematika

Sumber : Dokumentasi SMKI Sunan Muria Tahun 2026

Tabel 1.4 Data siswa peserta didik SMKI Sunan Muria Tahun 2026

No	Jurusan	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	Agribisnis tanaman pangan dan hortikultura	X	14
		XI	14
		XII	6
2	Teknik Komputer dan jaringan	X	9
		XI	13

		XII	6
3	Teknik sepeda motor	X	12
		XI	11
		XII	8
Jumlah			93

Sumber : Dokumentasi SMKI Sunan Muria, Pesawaran tahun 2026

### Sarana dan Prasarana

SMKI Sunan Muria memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Fasilitas yang tersedia di antaranya:

- |                                   |   |
|-----------------------------------|---|
| a. Ruang kepek                    | g. Sarana Umum (Kran Cuci Tangan, Kamar Mandi/Toilet) |
| b. Ruang Bk                       | h. Lapangan   |
| c. Ruang UKS                      | i. Lab Otomatif                                       |
| d. Ruang guru                     | j. Ruang TU   |
| e. Lab komputer                   | k. Kantin   |
| f. Sarana Ibadah (Masjid/mushola) |   |

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku interaksi sosial siswa dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme di SMKI Sunan Muria Pesawaran, dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran meliputi interaksi antara guru dengan peserta didik serta interaksi antarpeserta didik melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan pemecahan masalah bersama. Penerapan pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, kritis, dan komunikatif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran konstruktivisme juga membantu membentuk perilaku sosial yang positif seperti kerja sama, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

Implikasi interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam interaksi sosial cenderung memiliki pemahaman

materi yang lebih baik dibandingkan siswa yang pasif. Interaksi sosial dalam pembelajaran membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar bersama sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain berdampak pada peningkatan hasil belajar, interaksi sosial juga berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar peserta didik. Namun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan, seperti rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat dan kurang optimalnya partisipasi dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kolaboratif agar seluruh peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran berbasis konstruktivisme.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMKI Sunan Muria Pesawaran yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada guru Akidah Akhlak, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta peserta didik kelas XI yang telah berpartisipasi sebagai informan penelitian. Apresiasi yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

### Daftar Pustaka

- Ardan, Elia. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Baharudin, dan Nurul Azizah. *Aplikasi Penelitian Pengembangan Keterampilan Academic Writing*. Bandar Lampung, 2024.
- Fauzy, Akhmad. *Metode Sampling*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, dkk. "Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022).
- Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2021): 1–8.
- Lestari, S. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pembelajaran IPA SD." *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 9 (2024).
- Mushapi, M. "Tipologi Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa." *Ejournal Unuja* 4, no. 1 (2020).
- Ndaru, Kukuh Masgumelar. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran." *Ghaita: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021).

- Nerita, S. "Pemikiran Konstruktivisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Education and Development* 11, no. 9 (2023).
- Pratiwi, Putri Adinda, dkk. "Mengungkapkan Metode Observasi yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL." *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* 2, no. 1 (2024): 133–149.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* (2018): 81–95.
- Sari, Anggun Nur. *Analisis Karakteristik terhadap Latar Belakang Peserta Didik bagi Pembelajaran Efektif*. Samarinda: SNPPG, 2022.
- Sari, Annita. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. CV Angkasa Pelangi, 2023.
- Susanto, Dedi, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023):53–61.